

INTEGRASI UNSUR TRADISIONALISME KE DALAM UNSUR MODERNISME

oleh

Sakaruddin Mandjarreki

ABSTRAK; Dalam perspektif sosiologis, individu selalu berada pada posisi yang ambivalen, dualitas, dan tidak konsisten. Hentakan gelombang globalisasi yang memicu dan memacu semangat modernisasi, telah secara simultan memosisikan dan bahkan menggiring individu pada altar dualisme, yakni mendewakan sisi modernitasnya melalui seperangkat perilaku modern namun sekaligus memuja esensi tradisionalisme dengan enggan meninggalkan aspek-aspek kultural dan lokalitasnya. Perilaku ini seolah menegaskan bahwa antara masa silam dan masa saat ini tentu saja dapat dikompromikan, atau lebih tepatnya dapat diintegrasikan dalam suatu format kehidupan yang adaptif dan fleksibel terhadap kedua masa itu; tradisional dan modern.

Tradisi adalah puncak intelektualitas manusia dahulu yang diidekan, dikonstruksi, diimplementasi, dan diakarkan melalui pola-pola perilaku hingga teknologi untuk mendukung kehidupan kolektifnya. Inovasi yang kita kenal saat ini dalam bentuknya yang lebih rumit dan canggih sesungguhnya adalah reproduksi dari tradisi-tradisi lampau dengan corak kesahajaannya.

Kata Kunci: "Kiblat Tradisi menuju modernitas, inovasi secara kolektifitas"

INTEGRATION OF THE ELEMENTS OF TRADITIONALISM INTO THE MODERNISM ELEMENTS

by

Sakaruddin Mandjarreki

ABSTRACT; *In a sociological perspective, individuals are always in an ambivalent, duality, and inconsistent position. The pounding wave of globalization that triggered and spurred the spirit of modernization, has simultaneously positioned and even led individuals to the altar of dualism, namely deifying the side of modernity through a set of modern behavior but at the same time worshiping the essence of traditionalism by being reluctant to abandon its cultural and locality aspects. This behavior seems to confirm that between the past and the present time, of course, can be compromised, or more precisely it can be integrated in a format of life that is adaptive and flexible to both periods; traditional and modern.*

Tradition is the pinnacle of human intellectuality that was previously codified, constructed, implemented, and rooted through behavioral patterns to technology to support its collective life. The innovation that we know today in its more complex and sophisticated form is actually a reproduction of past traditions with a simple pattern.

Keyword: "Qibla Tradition towards modernity, innovation collectivity"

A. LATAR BELAKANG

Diskusi awal memasuki bagaimana mengharmoniskan kesinambungan unsur-unsur tradisionalisme dan unsur-unsur modernisme dalam masyarakat yang sedang berkembang, mula-mula harus diinisiasi tentang pembahasan ringkas perihal konsep tradisi. Sztompka (2010) memberikan batasan tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dibuang, dirusak, dan dilupakan. Tradisi adalah warisan terhadap apa yang benar-benar ada di masa lalu. Dengan demikian, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Unsur pokok pembentuk tradisi terdiri dari material dan gagasan. Dilihat dari aspek benda material, berarti benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kita khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dan dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, mitos, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku khusus atau legitimasi masa lalunya. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Tantangan terbesar dewasa ini sekaitan dengan makin tidak terbandungnya modernitas adalah bagaimana memosisikan dimensi tradisionalisme dan unsur-unsurnya agar dapat tetap dalam satu nafas dan semangat perubahan. Dalam banyak kajian, modernisme senantiasa dijadikan biang sebagai penyebab paling utama terhadap hilang dan bahkan matinya unsur-unsur tradisionalisme. Pada perspektif kekinian, modernisme dipersonifikasikan sebagai sebuah dunia lain yang kontras dengan dunia masa lalu, sekaligus merepresentasikan sebuah tatanan komunitas urban yang serba glamour dan berperadaban tinggi. Lalu, tradisionalisme tidak lebih dari cerita ketertinggalan dan keterbelakangan dalam pelbagai dimensi. Paradigma distortif ini telah memalingkan banyak kalangan dari pola dan gaya hidup tradisional yang identik dengan vernakularistik ke modernisme yang mewakili kemajuan dan kemapanan. Keberalihan dari tradisionalisme ke modernisme juga disebabkan oleh karakter tradisi yang ambivalen. Ia fungsional sekaligus disfungsional. Fungsional karena mampu mengikat atau mempersatukan kelompoknya melalui gagasan dan produk materialnya. Dan disfungsional karena pada level tertentu, tradisi dapat menghambat kreativitas untuk maju dan berkembang akibat kesetiaan terhadap masa silam yang, mungkin saja irrelevant dengan masa sekarang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tradisionalisme; Modern pada Jamannya

Dalam perspektif sosiologis, tradisionalisme tidak sinkronik dengan ketertinggalan karena tradisionalisme menyangkut struktur, proses, pola, dan orientasi sosial yang setia pada tradisi secara menerus tetapi kompatibel atau adaptif terhadap perubahan itu sendiri. Mereka atau para pihak yang memegang prinsip-prinsip kehidupan tradisional adalah mereka yang teguh pada keberpihakan terhadap orisinalitas kehidupannya tanpa terganggu dengan hiruk pikuk perubahan yang tercerabut dari akar budayanya. Pada level tertentu, tradisionalisme merefleksikan sebuah antitesa terhadap perubahan yang serba cepat dan sulit dikendalikan. Elastisitas terhadap perubahan yang terkandung dalam semangat tradisionalisme mencerminkan kuatnya pemahaman

bahwa perubahan itu aksiomatik, dimana setiap individu akan mengalami perubahan dan memerlukan strategi adaptif terhadap perubahan itu.

Diskusi di atas memberikan arahan perihal esensi tradisionalisme sebagai sebuah tatanan kehidupan yang dipilih dan dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Tradisionalisme tidak identik dengan anti perubahan karena pada kenyataannya, kaum tradisional sebagiannya, atau umumnya adalah mereka yang juga dapat disebut sebagai masyarakat modern yang maju dalam pelbagai aspek tetapi tidak menanggalkan warisan tradisi yang memberikan kekhasan dan karakteristik yang unik. Diskrepansi antara masyarakat modern yang tradisional dengan masyarakat modern sejati adalah terletak pada kesetiannya memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma tradisional dalam sejumlah proses-proses sosialnya. Demikianlah, bahwa tradisionalisme pada akhirnya perlu diberikan ruang tafsiran yang lebih luas dan tidak konotatif pada setiap kali akan diperhadapkan dengan diskursus tentang modernisme. Tradisionalisme adalah obyektifikasi dari sebuah kehidupan sosial yang mengakar pada tradisi secara turun temurun, dan memiliki potensi signifikan untuk disinambungkan dengan unsur-unsur modernisme untuk lebih memacu perkembangan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Demikianlah, dengan tidak bermaksud terlampau tendensius bahwa tradisional itu justru sesuatu yang sangat modern di jamannya, jauh sebelum episode modern yang kita kenal dewasa ini. Puncak-puncak intelektual terperaga saat itu justru di tengah keterbatasan yang amat sangat. Penemuan aksara Lontara, konstruksi perahu pinisi hingga kitab Lagaligo adalah deretan karya agung yang sangat modern di jamannya bahkan di jaman modern saat ini sekalipun kita tetap dapat merasakan aroma kemoderenannya.

2. Modern Tetapi Tradisional

Tentang modernisme dan modernitas, Marx mengkritisnya sebagai sebuah kondisi yang ambivalen, selain menguntungkan juga merusak dan adakalanya kerusakan itu sangat tragis. Alienasi adalah konsep yang dimunculkan Marx sebagai derivasi negatif dari citra modernisme dan kapitalis (Sztompka, 2010). Banyak sosiolog berpendirian negatif, dalam arti mempertentangkan secara keras antara tradisionalisme dan modernisme yang kemudian melahirkan dikotomi konsep yang membandingkan antara modernitas dan tradisional. Dikotomi tersebut oleh para ahli evolusi klasik antara lain; Herbert Spencer mengemukakan pertentangan antara masyarakat militer dan masyarakat industri. Ferdinand Tonnies mempertentangkan antara *Gemeinschaft* (community) dan *Gesselschaft* (society). Emile Durkheim membenturkan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, dan Max Weber membedakan antara masyarakat agraris tradisional dan masyarakat kapitalis.

Terlepas dari definisi negatif modernitas yang dipertentangkan dengan tradisionalisme, sudah ada upaya untuk menyajikan gambaran positif dengan menunjukkan ciri-ciri mendasar masyarakat modern. Masyarakat modern dipandang sebagai masyarakat dengan kepribadian modern dengan sejumlah ciri-ciri penting seperti; individualis, efisien dan efektif, adaptif dalam merespon perubahan, menerima pluralitas pada berbagai aspek kehidupan, serta berbagai penanda lainnya yang tidak sebangun dengan dimensi tradisionalisme. Ragam perbedaan yang terdapat pada kedua jenis kondisi ini (tradisionalisme dan modernisme) merupakan potensi besar

yang dapat dikolaborasikan dan disinergikan dalam mendorong sebuah perubahan yang dikehendaki.

Ilustrasi penting terhadap bagaimana kedua kondisi ini saling terpaut (*blended*) adalah dengan belajar pada bangsa Jepang. Kejayaan Jepang dibangun di atas fondasi tradisinya dengan memosisikannya sebagai basis utama dalam meraih peradabannya yang masyhur dan gigantik. Unsur-unsur tradisionalnya dalam bentuk gagasan seperti kepercayaan Shinto, kepatuhan terhadap norma dan nilai-nilai populis yang menjunjung humanisme, kedisiplinan dan sebagainya dimanipulasi secara kreatif menjadi tungku pemanas dalam merespon eksternalitas yang dinamis dan mengadaptasikannya dengan karakter modernisme yang kontras. Kepatuhan bangsa Jepang terhadap prinsip-prinsip tradisionalnya tidak lantas kehilangan percaya diri dalam berhadapan dengan modernisme sebagai sebuah tatanan baru dan disanjung sebagai pilihan penting yang harus dianuti oleh seluruh jagad. Tradisionisme dan modernisme oleh bangsa Jepang dipandang sebagai perjumpaan dua nilai positif dan komplementer antara satu dengan lainnya, sehingga yang tampak adalah sebuah kultur masyarakat modern yang dinafasi dan disemangati oleh tradisi-tradisi komunalnya yang agung.

Di lokalitas kita misalnya, contoh yang selaras dengan diskusi di atas adalah Tana Toraja sebagai sebuah komunitas unik yang masih setia dengan tradisi warisan leluhurnya. Unsur-unsur tradisionalnya dalam bentuk kepercayaan dan keyakinan (*alug todolok*), ritus purba dalam dualitas dimensi, yakni upacara rambu tuka (*suka cita*) dan rambu solo (*duka cita*) dan sejumlah keunikan lainnya masih digenggam kuat sebagai produk peradaban yang terlestarikan. Masyarakat Tana Toraja mengadaptasi modernisme melalui konsensus komunal yang memandang modernisme sebagai nilai baru yang mampu merubah tatanan yang lebih maju, tetapi dengan tetap setia pada panji tradisinya. Unsur-unsur tradisionisme adalah identitas budaya yang terdiferensiasi dalam banyak simbol, yang mencerminkan keutuhan sebuah masyarakat di masa lalu dan dapat dijejaki di masa kini.

Membawa unsur tradisionisme dan modernisme dalam satu tarikan nafas sejarah membutuhkan prasyarat pokok yang harus senantiasa diperjuangkan mengingat divergensi sosial yang makin menggejala. Di satu sisi modernisme adalah pilihan rasional, tetapi di level tertentu justru dihujat karena karakter destruktifnya yang memberangus kolektivitas dan solidaritas melalui penghilangan ruang sosial akibat proses individualisasi. Di saat yang bersamaan, tidak sedikit pula masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan atribusi tradisionisme yang melekat padanya dan karena itu berpaling ke modernisme. Kepribadian modernisme yang selaras dengan substansi utama tradisionisme sedapat mungkin harus dipadukan sehingga mampu terepresentasi sebagai energi positif yang mendorong perubahan di masyarakat. Kepribadian positif modernisme seperti efisien dan efektif, disiplin dan sebagainya harus berpadu dengan kepribadian positif tradisionisme yang kontras dengan kearifan lokal dan kearifan sosial. Kearifan lokal yang berkontraskan dengan keselarasan hubungan dengan mikro dan makro kosmos dan kearifan sosial yang terjemahkan ke dalam kerapatan sosial sebagaimana konsepsi Ferdinand Tonnies dengan *Gemeinschaft*. Dua kearifan ini mesti di angkat jauh ke atas permukaan dan diesensikan kembali sebagai modal sosial dan referensi utama dalam melakukan

dan melangsungkan hubungan-hubungan sosial. Argumentasi ini demikian beralasan mengingat citra negatif modernisme terhadap substansi dari dualitas konsepsi ini.

C. PEMBAHASAN

Paparan di atas telah menegaskan betapa modernisme telah memutus pertalian manusia dengan ekologi fisik melalui eksploitasi tanpa batas dengan dalih kapitalisme, dan telah meruntuhkan pula konstruksi ruang-ruang sosial serta ekologi sosial melalui proyek-proyek yang mengedepankan individualisasi. Degradasi lingkungan adalah ekkses yang ditimbulkan oleh tatanan dunia modernisme yang kapitalis. Perubahan sebagaimana dijelaskan Weber dalam Sztompka (2010) akan lebih dikendalikan oleh individu dan bukan kelompok, dan karenanya sebagaimana yang disaksikan dewasa ini, individualitas semakin menggantikan kolektivitas dan solidaritas. Kearifan sosial yang termanifestasi ke dalam kesalinghubung (interkoneksi) dan kesalingtergantungan (interdependensi) haruslah mawujud menjadi bagian dari kepribadian modernisme. Penciptaan tatanan kehidupan baru dengan mengganti ruang-ruang sosial yang guyub menjadi ruang-ruang privat yang rigid dan kaku telah berdampak pula terhadap merebaknya kepribadian yang anomik akibat proses alienasi yang berkepanjangan.

Premis populer Ibnu Khaldun tentang manusia sebagai makhluk sosial adalah bahwa kelemahan mendasar pada setiap individu adalah ketidakmampuannya hidup seorang sendiri. Kelemahan ini telah mengantarnya kepada tendensi yang kuat untuk hidup bersama dengan orang lain, berkelompok dan bermasyarakat. Kehadiran pihak lain terhadap sesamanya sebagaimana disitir Khaldun adalah kehadiran subyek individu secara nyata, individu yang berbicara, mendengar, dan berinteraksi secara fisik. Antitesa dari tesis Khaldun adalah telah tergantikannya subyek melalui manipulasi teknologi yang tanpa perasaan. Singkatnya bahwa tatanan tradisionalisme dan tatanan modernisme adalah konsepsi yang harus dilebur menjadi tatanan sosial budaya yang beradab sehingga menjadikannya sebuah kepribadian yang mendorong perubahan yang bermartabat, bukan membenturkannya antara satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty R, Scharf. 2004. *"The Sociological Study of Religion"*. Terjemah: Machnun Husein. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Abdullah, T. (1982), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* (ed). Jakarta: LP3ES.
- Brubaker, R. (1984), *The Limits of Rationality: An Essay on the Social and Moral Thought of Max Weber*. London: George Allen and Unwin.
- Calhoun, C. (2002), *Classical Sociological Theory* (ed). Massachusetts: Blackwell Published Ltd.
- Durkheim, E. (1947), *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- _____, (1964), *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- _____, (1966), *Suicide*. New York: Free Press.

- Gerth, H. & Mills, C.W. (1958), *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Halevy E.E. (1964), *Social Change: Source, Pattern, and Consequences* (ed). New York: Basic Books Inc. Publishers.
- Johnson, D.P. (1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*” (John Wiley & Sons Inc.). Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Marx, K. (1891), *Capital*, Vol. 2. New York: Vintage Books.
- Morris, B. (2003), *Antropologi Agama: Kritik Teori-Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Northcott, M.S. (1999), “Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama”, dalam Peter Connolly (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjemahan dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*. Yogyakarta: LKIS.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2003), *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli “*Modern Sociological Theory*” (McGraw-Hill). Jakarta: Kencana-Prenada Media.
- Salim, A. (2002), *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Turner, B.S. (1982), “Islam, Kapitalisme, dan Tesis Weber”, dalam Taufik Abdullah (ed) *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Worsley, P. (2002), *Marx and Marxian*. London & New York: Routledge.
- * Tugas Ujian Akhir Semester Program Doktorat (S-3) Departemen Antropologi dalam Mata Kuliah-Wajib Teori Sosiologi Klasik Program Pascasarjana Sosiologi FISIP UI, 7 Januari 2005.